

Perempuan Adalah Pencari Nafkah Dan Laki-laki Adalah Ibu Rumah Tangga: Sosialisasi Gender Dalam Budaya, Masyarakat, Dan Pendidikan

Rusna Gani

MTsN 1 Kota Ternate.Maluku Utara

[*rusnagani@gmail.com*](mailto:rusnagani@gmail.com)

Abstract

Tujuan dari makalah ini adalah untuk mengkaji dampak sosialisasi gender dalam budaya, masyarakat, dan pendidikan, dengan fokus tentang bagaimana pengondisian budaya dan sosial siswa dan guru memengaruhi perilaku mereka dalam latar pendidikan. Untuk menjawab pertanyaan tentang norma dan keyakinan gender apa yang ditransmisikan oleh seorang guru ke dalam kelas, makalah ini membahas tentang bagaimana masyarakat dan budaya memperkuat peran gender dalam pendidikan. Contoh sosialisasi gender, peran gender, dan stereotip jenis kelamin digunakan untuk membedakan ketidaksetaraan dalam mengajar siswa dari jenis kelamin dan jenis kelamin yang berbeda. Makalah ini menganalisis lebih lanjut bagaimana bias guru dapat merusak pembelajaran siswa mereka dan bagaimana norma-norma sosial dipertahankan melalui ramalan yang terpenuhi dengan sendirinya. Terakhir, pentingnya kompetensi gender bagi guru menjadi sorotan dan pentingnya kesetaraan gender, sebagai cara ampuh untuk memastikan bahwa siswa diberikan kesempatan yang adil dalam pendidikan, dibawa ke latar depan.

Kata Kunci : Perempuan, Pencari nafkah, laki-laki, Ibu rumahtangga

Abstrak

The purpose of this paper is to examine the impact of gender socialization on culture, society, and education, with a focus on how the cultural and social conditioning of students and teachers influences their behavior in educational settings. To answer the question of what gender norms and beliefs a teacher transmits to the classroom, this paper examines how society and culture reinforce gender roles in education. Examples of gender socialization, gender roles, and gender stereotypes are used to distinguish inequalities in teaching students of different sexes and genders. This paper further analyzes how teacher biases can undermine their students' learning and how social norms are maintained through self-fulfilling prophecies. Finally, the importance of gender competence for teachers is highlighted and the importance of gender equality, as a powerful way to ensure that students are given fair opportunities in education, is brought to the fore.

Keywords: Women, breadwinners, men, housewives

A. Pendahuluan

Sosialisasi gender sebagai norma tampaknya menjadi sifat universal budaya semua masyarakat. Sosialisasi gender dianggap sebagai komponen utama sosialisasi secara keseluruhan; itu adalah “proses di mana individu belajar untuk melakukan peran tertentu yang dianggap sesuai untuk setiap jenis kelamin (Erden, 2009). Mempelajari cara bertindak dan berinteraksi dalam masyarakat umumnya merupakan kunci untuk bertahan hidup. Kami belajar bagaimana melakukan ini melalui berbagai metode sosialisasi, melalui pemahaman norma-norma masyarakat, dan penegakan sanksi bagi mereka yang melanggar norma. Pada akhirnya, anak perempuan dan laki-laki disosialisasikan secara berbeda dalam masyarakat sehingga mereka lebih cocok dengan peran gender mereka yang telah ditentukan sebelumnya. Bergantung pada siapa Anda bertanya, peran gender dapat didasarkan pada sifat dan pengasuhan; seperti halnya ras, gender didefinisikan secara sosial. Namun, asal mula beberapa peran gender berasal dari perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki.

Di banyak masyarakat di seluruh dunia, penyederhanaan dan generalisasi peran gender laki-laki melibatkan menjadi pencari nafkah rumah tangga dan melakukan pekerjaan kasar/di luar (untuk menyebutkan hanya beberapa), dan peran gender perempuan termasuk menjadi ibu rumah tangga dan pengasuh anak-anak dan keluarga. Ingatlah bahwa ada beberapa masyarakat yang peran gendernya dibalik dan diberikan kepada lawan jenis. Jadi, bagaimana peran gender yang “ditentukan sebelumnya” memengaruhi siswa kita? Apakah guru memperlakukan jenis kelamin secara berbeda? Jika ya, apa konsekuensi jangka panjangnya dan apakah itu benar-benar dianggap sebagai konsekuensi? Ini hanya beberapa pertanyaan yang akan dijawab dalam ruang lingkup sempit di seluruh tulisan ini. Ditemukan bahwa, ya, penelitian tentang sosialisasi dan pendidikan gender telah dilakukan tetapi tidak sebanyak yang diharapkan. Isu-isu yang diangkat dalam makalah ini mewujudkan dampak peran/sosialisasi gender dalam pendidikan. Salah satu tujuan utama pendidikan adalah untuk memungkinkan siswa menyadari dan menyadari kemampuan mereka sambil berusaha mencapai potensi penuh mereka dan terkadang peran/harapan gender menghalangi kebebasan

B. Kajian Teori

Ada kesalahpahaman umum bahwa tidak ada perbedaan antara seks dan gender, namun, secara sederhana gender berurusan dengan bagian yang dimainkan seseorang dalam

masyarakat (gender adalah identitas sosial seseorang – sebuah identitas yang diterima secara budaya). setiap jenis kelamin, laki-laki atau perempuan) sedangkan jenis kelamin berkaitan dengan bagian-bagian yang dimiliki seseorang. Gender juga merupakan bagian besar dari identitas psikologis dan budaya seseorang. Tak perlu dikatakan, keduanya memainkan peran integral dalam cara kita menjalani hidup kita secara individu dan dalam masyarakat kita. Peran gender seperti anak laki-laki melakukan pekerjaan pekarangan, memperbaiki mobil, menyesuaikan teknis, sementara anak perempuan memasak dan bersih-bersih, mengasuh anak, hanyalah beberapa contoh ekspektasi gender yang disederhanakan. Peran gender ini berbeda dari keluarga ke keluarga, dari budaya ke budaya, dan dari negara ke negara, tetapi ekspektasi dari setiap jenis kelamin biasanya ditetapkan. Istilah-istilah ini merupakan bagian dari norma budaya; mereka membantu mengajar orang bagaimana menyesuaikan diri dan berperilaku dalam masyarakat.

Sosialisasi gender didefinisikan dalam pendahuluan, namun ada definisi lain. Shepard mendefinisikan sosialisasi gender sebagai “proses sosial di mana anak laki-laki belajar untuk bertindak dengan cara masyarakat menganggap anak laki-laki akan bertindak dan anak perempuan belajar untuk bertindak dengan cara yang diharapkan masyarakat dari mereka (Shepard, 2013, p.281). Saat pertama kali membaca definisi ini, kita mungkin tidak menemukan masalah dengannya; namun, jika Anda membacanya lagi, Anda mungkin melihat pilihan kata yang halus. Definisi itu sendiri mengabadikan sosialisasi gender dengan mengatakan anak laki-laki diasumsikan bertindak dengan cara tertentu sementara kita mengharapkan anak perempuan bertindak berbeda. Kehalusan seperti itu adalah contoh utama bagaimana masyarakat kita memperkuat peran gender dan bagaimana kita mungkin tidak menyadari bahwa kita adalah bagian dari mengabadikan gaya hidup negatif pada siswa kita.

Saat lahir, kami mensosialisasikan anak-anak kami ke arah jenis kelamin tertentu. Misalnya anak laki-laki dibungkus selimut biru sedangkan anak perempuan dibungkus selimut merah muda. Ini adalah pembentukancita-cita feminin atau maskulin. Karena kita cenderung mengasosiasikan pink dengan perempuan dan biru dengan laki-laki. Hal ini juga terlihat di kemudian hari ketika ada keraguan dalam jenis kelamin laki-laki untuk tidak memakai warna pink karena terlalu feminin, dan laki-laki terus menerus mempertanyakan maskulinitas mereka. Bentuk sosialisasi gender lainnya melibatkan pembagian tugas di antara saudara kandung. Jenis kelamin mana yang cenderung melakukan lebih banyak pekerjaan rumah tangga dan mana yang cenderung melakukan lebih banyak pekerjaan di luar ruangan? Apa yang diajarkan kepada anak-anak untuk dikenakan adalah cara lain

untuk memperkuat ekspektasi gender. Bagaimana orang tua memperlakukan anak mereka dapat memperkuat peran gender. Anak perempuan cenderung lebih dimanjakan sementara anak laki-laki disuruh menghisapnya dan tidak menangis.

Laki-laki dan perempuan disosialisasikan secara berbeda. Anak-anak belajar sejak usia dini apa yang diharapkan dari mereka dan apa yang sesuai gender. Beberapa dari norma-norma ini dipelajari dari stereotip gender/seks seperti laki-laki dipandang kuat, mandiri, agresif secara seksual, dan percaya diri, sedangkan perempuan dipandang sebagai penurut, tergantung, emosional, mengasuh, dan pasif secara seksual (Shepard, 2013). Sifat-sifat ini diperkuat dalam rumah tangga yang diikuti oleh sistem pendidikan. “Setiap guru... akan mentransmisikan ekspektasi peran gendernya sendiri kepada anak-anak, memperkuat perilaku yang sesuai dan menghukum perilaku yang tidak pantas (Erden, 2009). Sulit bagi guru untuk menghindari bias di dalam kelas. Keyakinan dan pengalaman kami membantu membentuk metode dan pendekatan pengajaran kami. “Stereotipe dikenali dan diperoleh oleh individu selama sosialisasi gender. Sistem pendidikan, sebagai lembaga sosialisasi terkemuka, memainkan peran kunci dalam proses ini (Auhadeeva et al, 2009). Sekolah adalah tempat banyak peran gender dan stereotip gender tertanam dalam pikiran siswa dan di mana perilaku banyak dipraktikkan.

C. Metode

Metode yang digunakan pada studi literature adalah penelitian kepustakaan (Library research) yang merupakan serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang objek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedia, dokumen, dan jurnal ilmiah). Penelitian kepustakaan atau kajian literature (literature review, literature research) merupakan penelitian yang meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan didalam literature yang berorientasi akademik (academic oriented literature) serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologisnya untuk topik tertentu .

Pada penelitian ini penulis akan mengkaji beberapa literature atau jurnal yaitu Kemudian .Selanjutnya dari literatur tersebut akan dianalisis dengan cara membandingkan/komparasi.

Jenis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari studi literature. Studi literature adalah cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu

penelitian bukan dari pengamatan langsung, tetapi diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, yang berupa buku dan laporan ilmiah dalam artikel atau jurnal.

D. Hasil

Penting untuk menyatakan dan menyadari fakta bahwa peran/sosialisasi gender di dunia (Barat) saat ini sedang bergeser. Masyarakat menjauh dari pandangan lama tentang perempuan sebagai pengasuh dan laki-laki sebagai pencari nafkah, tetapi ini adalah proses yang lambat dan sulit. Meski ada pergeseran, masih ada bukti yang menunjukkan perlakuan tidak adil terhadap jenis kelamin di sekolah serta harapan yang berbeda untuk setiap jenis kelamin. “Ditemukan bahwa guru [tahun 1990] menganggap siswa laki-laki sebagai siswa terbaik mereka. Mereka menemukan siswa terbaik mereka menjadi lebih logis dan kompetitif, dan lebih menikmati matematika dibandingkan dengan siswa perempuan terbaik mereka... guru percaya bahwa anak laki-laki memiliki keterampilan ilmiah pada tingkat yang lebih tinggi daripada anak perempuan (Erden, 2009) .Jika ada pendidik yang berusaha untuk mengajar setiap jenis kelamin secara berbeda dan membuat asumsi tentang bagaimana mereka belajar, apakah mereka merugikan siswa dan/atau masyarakat? Ada studi ekstensif yang dilakukan oleh Myra dan David Sadker pada akhir 1980-an. Studi tersebut berfokus pada siswa kelas empat, enam, dan delapan dan menemukan bahwa anak laki-laki secara keseluruhan lebih asertif daripada anak perempuan. “Anak laki-laki delapan kali lebih mungkin memanggil jawaban kita daripada anak perempuan, sedangkan anak perempuan duduk dengan sabar dengan tangan terangkat (Shepard, 2013). Sadker percaya bahwa perilaku ini disebabkan oleh perbedaan perlakuan yang diberikan oleh para guru. Ada pemahaman bahwa tidak apa-apa jika anak laki-laki melontarkan jawaban karena, 'anak laki-laki akan menjadi laki-laki' sedangkan anak perempuan diharapkan untuk tidak berteriak dan mengangkat tangan. Sadker dan Sadker menemukan hasil ini halus namun berdampak: “Anak laki-laki harus tegas secara akademis dan menarik perhatian guru; anak perempuan harus bertindak seperti wanita dan tetap diam”. Jadi, seberapa sering seluk-beluk seperti itu tidak terdeteksi dan bahaya apa yang sebenarnya datang darinya? Ini adalah pertanyaan yang sama-sama perlu ditanyakan oleh pendidik dan orang tua kepada diri mereka sendiri.

Salah satu hal yang harus dihindari oleh para pendidik adalah perkiraan yang negatif yang terwujud dengan sendirinya. Pendidikan yang terpenuhi dengan sendirinya adalah saat seseorang diberi tahu sesuatu (apakah benar atau tidak) dan mereka mulai

melakukannya percaya ke mana akhirnya menjadi kenyataan. Contoh sempurna dari hal ini adalah memberi tahu para gadis bahwa mereka tidak pandai matematika. Ada banyak perdebatan mengenai apakah anak laki-laki benar-benar lebih baik dalam matematika atau bahwa kedua jenis kelamin sama baiknya tetapi disosialisasikan untuk percaya secara berbeda. Sekali lagi, kita kembali ke seluk-beluk pengajaran. Apa yang seseorang katakan benar-benar dapat membuat perbedaan menjadi lebih baik atau lebih buruk. Anak-anak harus dibiarkan bebas mengekspresikan minat mereka dalam pendidikan dan kehidupan tanpa distereotipkan sebagai tidak cukup baik untuk berhasil dalam mata pelajaran tertentu.

Pendekatan gender dalam pendidikan bertujuan untuk mempromosikan manifestasi individu anak sekolah dari karakteristik gender (maskulin, feminin, androgini), kebebasan berekspresi mereka dan pengembangan kualitas yang mungkin melampaui stereotip gender, yang berarti sosialisasi gender yang berhasil, aktualisasi diri, dan realisasi diri (Auhadeeva, 2015)

E. Pembahasan

Pembahasan di atas adalah pendidik harus berusaha untuk mencapai. Individualitas dan mempelajari siapa diri Anda adalah bagian penting dari pertumbuhan. Jika seorang anak laki-laki menunjukkan minat dalam menjahit, mereka tidak boleh menolak kesempatan untuk mengejar keterampilan itu. Terlalu sering prasangka berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada bagaimana guru memperlakukan siswanya atau bagaimana siswa memandang bagaimana mereka diperlakukan. Sebuah studi yang dilakukan oleh Auhadeeva, Yarmakeev, & Aukhadeev menunjukkan bahwa 79% siswa percaya bahwa guru mereka lebih ramah kepada anak perempuan, yang terkait dengan stereotip jenis kelamin anak perempuan yang lebih patuh dan berhati-hati serta lebih baik di sekolah sementara anak laki-laki dianggap tidak fokus dan kurang perhatian. rajin (2015). Sebagian besar makalah ini sejauh ini telah membahas lebih banyak tentang argumen pengasuhan, tetapi ciri-ciri tersebut lebih terkait dengan seks. Bagaimana biologi berperan dalam sosialisasi gender? Apakah anak perempuan benar-benar lebih patuh dan anak laki-laki kurang rajin?

Determinisme Biologis dan Sosialisasi Gender

Ada istilah dalam sosiologi yang menggambarkan tindakan laki-laki dan perempuan hanya bergantung pada jenis kelamin mereka dan sifat biologis masing-masing jenis kelamin (Shepard, 2013). Istilah ini dikenal sebagai determinisme biologis. Gagasan utama

di balik konsep ini adalah bahwa laki-laki dan perempuan memiliki susunan biologis yang beragam dan berbeda yang memengaruhi perilaku mereka di masyarakat. Misalnya, laki-laki memiliki kadar testosteron yang lebih tinggi dan, oleh karena itu, akan lebih agresif, sedangkan perempuan memiliki lebih banyak estrogen dan, karenanya, akan lebih terhubung secara emosional. Dikatakan bahwa pria heteroseksual secara tidak sadar memilih pasangan yang lebih muda dan lebih bugar secara fisik sedangkan wanita heteroseksual lebih banyak memilih pasangan yang lebih stabil secara ekonomi (Shepard, 2013). Mengapa? Apakah semuanya bermula pada biologi dan sangat kuat bertahan dalam hidup? Kedua jenis kelamin memiliki kebutuhan bawaan untuk menghasilkan keturunan dan melindungi mereka. Laki-laki memilih pasangan yang dapat menangani persalinan dengan lebih baik dan lebih mungkin menghasilkan anak yang sehat. Perempuan mencari rumah tangga di mana kebutuhan dasar anak-anak mereka akan terpenuhi dan uang cenderung menjamin itu. Namun, ini hanyalah salah satu bentuk pemikiran dalam sosiologi dan banyak sosiolog tidak melihat determinisme biologis sebagai variabel tunggal untuk perbedaan perilaku gender.

Salah satu asal peran gender kembali ke masyarakat pemburu dan pengumpul; masih ada beberapa masyarakat di seluruh dunia yang hidup dengan gaya hidup ini. Mengapa laki-laki yang pergi berperang atau melakukan tugas berburu yang berbahaya sementara perempuan tinggal di rumah? Salah satu faktor berkaitan dengan kelangsungan hidup spesies manusia. Sampai tingkat tertentu, laki-laki dianggap lebih dapat disingkirkan daripada perempuan. Populasi hanya membutuhkan satu jantan untuk menopang dirinya sendiri (jelas bukan rute terbaik untuk diambil) dalam hal prokreasi. Padahal, dibutuhkan banyak perempuan untuk lebih menjaga agar masyarakat tetap hidup.

Kompetensi Gender oleh Guru

Salah satu jalan menuju kesetaraan gender di kelas adalah membuat guru sadar akan bias mereka terhadap gender dan bagaimana mereka menyampaikan keyakinan tersebut dalam pengajaran mereka. Keyakinan guru “memiliki dampak pada perilaku mereka di kelas, persiapan dan penyampaian instruksi, dan pembelajaran mereka dari praktik mengajar mereka sendiri (Erden, 2009, hlm. 409). Erden menyebutkan bagaimana studi empiris memberikan bukti yang mendukung pernyataan tersebut di atas. Persepsi dan perilaku guru adalah hasil dari pengalaman masa lalu mereka; pengalaman yang dipengaruhi oleh masyarakat dan budaya. Guru adalah produk budaya dan masyarakat mereka sama seperti siswa mereka. “Kompetensi gender guru berarti kesadaran akan aspek

organisasi, psikologis, pedagogis, dan didaktis dalam mengelola kegiatan pendidikan anak sekolah berdasarkan sikap spesifik gender mereka” (Auhadeeva, Yarmakeev, & Aukhadeev, 2015, hlm. 35-36). Menghilangkan perlakuan istimewa terhadap siswa dan anak-anak dalam masyarakat terlepas dari jenis kelamin mereka adalah cara untuk memperbaiki kehidupan siswa dan masyarakat kita secara keseluruhan. Kompetensi gender juga dapat menimbulkan penerimaan yang menimbulkan efek riak tersendiri. Pergeseran dan Yang Bisa Kita Lakukan Saat ini di Amerika Serikat, sosialisasi gender bergeser ke masyarakat yang kurang fokus pada tema patriarkal; namun, patriarki masih sangat jelas dalam budaya, masyarakat, dan pendidikan AS. “Penelitian telah mendokumentasikan perubahan luar biasa dalam sikap wanita dan pria tentang gender di Amerika Serikat selama beberapa dekade terakhir” Terlalu sering anak-anak ditekan untuk memilih jenis kelamin pada usia dini dan, jika jenis kelamin yang dipilih tidak cocok dengan jenis kelamin mereka, mereka cenderung menghadapi tekanan sosial yang kuat untuk melawan individualitas dan identitas gender mereka yang sebenarnya. Namun, sekarang ada perdebatan yang mengubah keyakinan standar tentang seks yang menyakitkan dalam pendidikan. Gerakan kesetaraan gender feminis yang kuat lebih berfokus pada ketidaksetaraan perempuan versus kedua jenis kelamin. Oleh karena itu, pergeseran menjadi nyata, khususnya di pendidikan tinggi; kami melihat lebih banyak wanita lulus SMA dan kuliah daripada pria. Beberapa alasan pergeseran peran gender di AS adalah faktor struktural sosial seperti "pencapaian pendidikan, pekerjaan perempuan, pengaturan hidup, dan pembentukan keluarga...sejauh individu percaya bahwa tanggung jawab keluarga perempuan dan laki-laki seharusnya relatif sama" (Cunningham et al, 2005). Karena semakin banyak perempuan yang menjadi pencari nafkah.

Terlalu sering anak-anak ditekan untuk memilih jenis kelamin pada usia dini dan, jika jenis kelamin yang dipilih tidak cocok dengan jenis kelamin mereka, mereka cenderung menghadapi tekanan sosial yang kuat untuk melawan individualitas dan identitas gender mereka yang sebenarnya. Namun, sekarang ada perdebatan yang mengubah keyakinan standar tentang seks yang menyakitkan dalam pendidikan. Gerakan kesetaraan gender feminis yang kuat lebih berfokus pada ketidaksetaraan perempuan versus kedua jenis kelamin. Oleh karena itu, pergeseran menjadi nyata, khususnya di pendidikan tinggi; kami melihat lebih banyak wanita lulus SMA dan kuliah daripada pria. Beberapa alasan pergeseran peran gender di AS adalah faktor struktural sosial seperti "pencapaian pendidikan, pekerjaan perempuan, pengaturan hidup, dan pembentukan keluarga...sejauh individu percaya bahwa tanggung jawab keluarga perempuan dan laki-laki seharusnya

relatif sama (Cunningham et al, 2005) Karena semakin banyak perempuan yang menjadi pencari nafkah. Semoga saja perubahan ini akan menyamakan masyarakat yang lebih adil dan lebih banyak kesetaraan gender di kelas untuk kedua jenis kelamin.

Bagaimana kita bisa membuat perbedaan sebagai pendidik di ranah pengajaran kesetaraan gender? Pertama-tama kita harus menyadari di mana letak bias gender kita serta bias gender dalam budaya dan masyarakat kita. Selanjutnya, kita harus bersedia melakukan koreksi yang diperlukan terhadap keyakinan dan perilaku kita terhadap peran gender. Hal tersebut di atas dapat dilakukan dengan berbagai cara. Seseorang dapat mengambil kursus tentang kesetaraan gender dalam pendidikan dan mungkin ini harus menjadi persyaratan untuk program pendidikan guru. Seorang guru dapat merekam bagaimana mereka mengajar dan menanggapi siswa mereka saat berada di kelas diikuti dengan menganalisis secara kritis bagaimana mereka memperlakukan setiap jenis kelamin. Penelitian dilakukan oleh Tipton dan Robertson pada tahun 1993 yang meminta guru melakukan hal di atas; hasilnya membuat para guru terkejut melihat bagaimana mereka memperlakukan siswa laki-laki dan perempuan secara berbeda. Ide lainnya adalah mengambil tes asosiasi implisit dimana seorang guru dapat melihat apakah mereka memiliki preferensi tertentu terhadap setiap jenis kelamin. Pada akhirnya, adalah tanggung jawab guru untuk menyadari keyakinan dan bias pribadi mereka dan mengenali perubahan yang diperlukan untuk perbaikan pendidikan siswa mereka. “Secara keseluruhan, harapan yang berbeda dari siswa laki-laki dan perempuan membentuk dan memodifikasi perkembangan intelektual mereka yang membatasi kapasitas mereka untuk mencapai potensi penuh mereka (Erden, 2009). Pendidikan adalah hak asasi manusia dan memainkan peran penting dalam memungkinkan penemuan individualitas.

E. Kesimpulan

Guru dan siswa sama-sama perlu menyadari bagaimana sosialisasi gender meninggalkan kesan pada kehidupan sosial mereka di dalam dan di luar kelas. Tidak ada cara khusus untuk menjalani hidup, tetapi ada norma-norma masyarakat tertentu yang tidak dimaksudkan untuk dilanggar dan norma-norma lain yang memerlukan beberapa penyesuaian. Banyak peran dan stereotip gender adalah beberapa aspek masyarakat yang dapat berkembang dari beberapa perubahan. Johnson menyebutkan bahwa kita sebagai masyarakat bertindak seperti orang yang memainkan permainan Monopoli. Kami melanjutkan gagasan untuk mengikuti aturan dan tujuan tertentu yang ditetapkan masyarakat untuk kami, dan aturan tersebut cenderung membatasi kemampuan kami.

Sangat jarang orang menyadari bahwa mereka dapat mengubah peraturan. Dalam pendidikan, kita harus mempelajari aturan-aturan itu dan memahami dari mana asalnya aturan-aturan itu. Untuk melakukan itu, kita perlu menempatkan diri kita pada posisi orang-orang itu. “Untuk menggunakan analogi permainan, salah jika berasumsi bahwa kita dapat memahami perilaku pemain tanpa memperhatikan permainan yang mereka mainkan (Johnson, 1997, hlm. 35). Kemudian kita perlu menentukan penerapannya. Tergantung pada keadaan, ada banyak aturan yang perlu dilanggar atau direstrukturisasi. Contoh sederhana bisa berupa buku yang boleh dibaca anak-anak karena konten yang “dipertanyakan” dan penguatan peran gender tertentu. Sebagai pendidik, kita perlu memicu minat siswa kita untuk bertanya, untuk menentukan apakah konten yang “dipertanyakan” itu hanya itu atau apakah peran gender tertentu harus kita ikuti. Idenya adalah untuk membantu menciptakan “individu yang termotivasi untuk menginterogasi asumsi pribadi mereka serta mereka yang tertanam dalam pendidikan dan sistem sosial yang lebih besar di mana mereka beroperasi (Leland, 2000, hal. 4). Selalu buat mereka bertanya, “Mengapa?” Sering kali bukan jawaban yang memberikan pengetahuan tetapi mempelajari pertanyaan apa yang harus diajukan. “Alih-alih diposisikan sebagai korban yang tidak berdaya, mereka memosisikan diri sebagai aktivis sosial yang menantang status quo dan meminta perubahan. Hanya karena kita diberi jenis kelamin tertentu saat lahir tidak berarti kita harus bertindak dengan cara tertentu; guru dan siswa harus merangkul identitas sejati mereka bahkan jika itu berarti bertentangan dengan arus masyarakat. Ada beberapa aturan yang mungkin dimaksudkan untuk dilanggar.

Referensi

- Auhadeeva, L. A., Yarmakeev, I. E., & Aukhadeev, A. . Gender Competence of the Modern Teacher. *International Education Studies*, 2015 8(2), 32. <https://doi.org/10.5539/ies.v8n2p32>
- Cunningham, M., Beutel, A. M., Barber, J. S., & Thornton, A. Reciprocal Relationships Between Attitudes about Gender and Social Contexts during Young Adulthood. *Social Science Research*, 2005. 34(4), 862-892. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2005.03.001>
- Lahelma, E. Troubling Discourses on Gender and Education. *Educational Research*, 2014.56(2), 171-183. <https://doi.org/10.1080/00131881.2014.898913>
- Erden, F. T. A Course on Gender Equity in Education: Does it Affect Gender Role

- Attitudes of Preservice Teachers? *Teaching and Teacher Education*, 2009. 25(3), 409-414. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2008.11.001>
- Gladwell, M. *Blink: The Power of Thinking Without Thinking*. New York, NY: Little, Brown and Co. 2005.
- Johnson, A. *The Gender Knot: Unraveling our Patriarchal Legacy* (revised and updated ed.). Philadelphia, PA: Temple University Press. 2005
- Leland, C. *Critical Literacy: Enlarging the Space of the Possible*. *Primary Voices K*. 2000. 6, 9(2), 3-7.
- Rao, N. and Sweetman, C. (2014). Introduction to Gender and Education. *Gender & Development*, 2014. 22(1), 1-12. <https://doi.org/10.1080/13552074.2014.902230>
- , M., & Sadker, D. M. *Teachers, Schools, and Society*. New York, NY: McGraw-Hill. 1991.
- Shepard, J. M. *Cengage Advantage: Sociology* (11th ed.). Belmont, CA: Wadsworth, Cengage Learning. 2013.
- Zinn, H. (2003). *A People's History of the United States: 1492-present*. New York, NY: HarperCollins. 2003.